

Peningkatan Kapasitas Kader melalui Pemanfaatan Ubi Cilembu dan Singkong sebagai Pangan Tambahan untuk Pencegahan Stunting di Desa Kecepak

**Dwi Nur Siti Marchamah^{*1}, Wahyuni Arumsari², Restu Ayu Eka Pustika Dewi³,
Agus Sudrajat⁴**

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ivet, Indonesia

*e-mail: dwinurs.ma@gmail.com¹

Abstrak

Permasalahan rendahnya pengetahuan kader kesehatan di Desa Kecepak, Kabupaten Batang menyebabkan kurangnya inovasi dalam penyediaan menu pangan lokal untuk pencegahan stunting pada anak. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader dalam mengolah ubi cilembu dan singkong sebagai pangan lokal bernutrisi tinggi melalui pelatihan dan pendampingan berbasis keluarga. Metode kegiatan meliputi koordinasi awal dengan kader, penyusunan resep menu tambahan, penyampaian materi gizi seimbang dan pencegahan stunting, pelatihan praktik pengolahan pangan, serta pendampingan penerapan di rumah tangga. Evaluasi dilakukan melalui observasi praktik, penilaian keterampilan, serta pretest-posttest. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan kader dari rata-rata 52,4 menjadi 83,6, keterampilan pengolahan menu menjadi lebih variatif dan disukai anak, serta keluarga mulai rutin memanfaatkan pangan lokal sebagai sumber gizi harian. Program ini memperkuat peran kader sebagai agen perubahan dalam praktik gizi keluarga. Pendekatan pemberdayaan dan pemanfaatan bahan lokal terbukti efektif, sehingga layak dikembangkan secara berkelanjutan untuk memperluas dampak pencegahan stunting.

Kata Kunci: Kader, Menu Pangan Lokal, Pendampingan Keluarga, Stunting

Abstract

Limited knowledge among health cadres in Desa Kecepak, Kabupaten Batang has hindered innovation in providing local food menus to prevent stunting in children. This community service aimed to enhance cadres' capacity in processing nutrient-rich local foods, namely Cilembu sweet potatoes and cassava, through training and family-based mentoring. The activities included initial coordination with cadres, menu planning, delivery of nutrition and stunting prevention materials, practical food processing training, and household-level mentoring. Evaluation was conducted through practice observation, skill assessment, and pre-post tests. Results indicated increased cadre knowledge from an average of 52.4 to 83.6, improved menu preparation skills with more varied and child-preferred options, and families routinely using local foods as daily nutrition sources. The program strengthened the role of cadres as change agents in family nutrition practices. Empowerment approaches combined with local food utilization proved effective and are recommended for sustainable expansion to maximize stunting prevention impact.

Keywords: Cadres, Family Support, Local Food Menu, Stunting

1. PENDAHULUAN

Desa memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam, yang menjadi penggerak utama pembangunan sosial dan ekonomi (Endah, 2020). Dalam konteks kesehatan, pemerintah menargetkan peningkatan status gizi masyarakat sebagai bagian dari tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Salah satu tantangan utama adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas hidup anak di masa depan (Ardian & Utami, 2021).

Di Desa Kecepak, Kabupaten Batang, observasi awal menunjukkan bahwa tingkat stunting masih menjadi masalah signifikan. Kader kesehatan desa memiliki keterbatasan pengetahuan mengenai gizi seimbang, inovasi menu berbahan pangan lokal, dan keterampilan pendampingan keluarga dalam menyiapkan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita

(Husnul et al., 2023). Banyak keluarga belum rutin memanfaatkan pangan lokal seperti ubi cilembu dan singkong sebagai sumber gizi harian, sehingga praktik pencegahan stunting berbasis keluarga belum optimal (Luthfiyah et al., 2023).

Berbagai faktor memengaruhi terjadinya stunting, di antaranya keterbatasan pengetahuan gizi orang tua, pola asuh, usia ibu, keamanan pangan, pendidikan, jenis pekerjaan, serta praktik pernikahan usia dini (Mustajab & Indriani, 2023). Hal itu masih banyak ditemukan di wilayah pedesaan dan kelompok ekonomi rendah (Suryani et al., 2023). Kurangnya pengetahuan gizi remaja putri sebelum menikah dan minimnya inovasi dalam pengolahan makanan bergizi juga menjadi faktor risiko tambahan (Faozi et al., 2022).

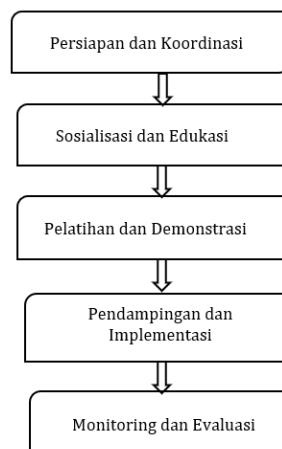
Selain itu, sektor pertanian desa memiliki potensi besar, terutama pada komoditas umbi-umbian yang kaya karbohidrat. Ubi cilembu misalnya, dapat dikembangkan menjadi berbagai produk bernilai tambah seperti nugget ubi (Nubi), churros saus ubi (Churros Sabi), dan es kepala ubi (Eskebi) (Wathoni et al., 2018). Pengolahan pangan lokal lain, seperti tempe daun singkong, juga mendapat respons positif dan berpotensi menjadi camilan bergizi bagi ibu hamil, balita, dan anak-anak (Yesika et al., 2023).

Pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi, edukasi, dan praktik pengolahan MPASI terbukti efektif mendorong perubahan perilaku keluarga (Wulandari et al., 2023). Program aktivasi ketahanan pangan yang mendorong pemanfaatan kearifan lokal, pemanfaatan lahan pekarangan, dan penerapan teknik sederhana seperti hidroponik turut mendukung keberlanjutan upaya penuhan gizi keluarga (Sjoraida et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan kader kesehatan Desa Kecepak dalam mengolah ubi cilembu dan singkong menjadi menu PMT yang bergizi, variatif, dan mudah diterapkan di rumah tangga, sehingga mendukung pencegahan stunting berbasis keluarga.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Kecepak, Kabupaten Batang, selama periode Agustus-Oktober 2025. Sasaran kegiatan meliputi 25 kader posyandu dan 30 ibu rumah tangga yang memiliki balita usia 6-24 bulan. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan pemberdayaan, melibatkan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahap kegiatan, serta kolaborasi dengan pemerintah desa dan mahasiswa sebagai fasilitator.



Gambar. 1. Alur Pelaksanaan

a. Persiapan dan Koordinasi

- 1) Koordinasi dengan pemerintah desa dan kader posyandu untuk menentukan lokasi, jadwal, dan sasaran kegiatan.

- 2) Penyusunan dan modifikasi resep berbahan ubi cilembu dan singkong di kampus bersama mahasiswa.
- b. Sosialisasi dan Edukasi
 - 1) Penyuluhan tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting berbasis keluarga.
 - 2) Pengenalan potensi pangan lokal sebagai bahan PMT bergizi dan mudah diakses.
- c. Pelatihan dan Demonstrasi
 - 1) Pelatihan teknik pengolahan pangan lokal menjadi menu PMT yang variatif, menarik, dan bernilai gizi tinggi.
 - 2) Praktik langsung (demo masak) berkelompok dengan bimbingan fasilitator.
- d. Pendampingan dan Implementasi
 - 1) Kunjungan rumah untuk mendorong peserta mempraktikkan menu PMT.
 - 2) Pendampingan penerapan PMT berbasis ubi cilembu dan singkong bagi balita dan ibu hamil.
- e. Monitoring dan Evaluasi
 - 1) Pretest-Posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan gizi dan pencegahan stunting.
 - 2) Observasi keterampilan peserta dalam pengolahan menu PMT menggunakan checklist standar.
 - 3) Pengamatan praktik keluarga dalam memanfaatkan pangan lokal sebagai PMT harian.
 - 4) Pertimbangan aspek sosial budaya dan penerimaan masyarakat.

Tabel 1. Instrumen Evaluasi

| Aspek Evaluasi | Instrumen | Skala / Penilaian | Penanggung Jawab |
|------------------------------|--|-------------------------------------|------------------|
| Pengetahuan gizi & stunting | Pretest-Posttest (20 soal pilihan ganda) | 0-100, validasi konten oleh dosen | Fasilitator |
| Keterampilan pengolahan PMT | Observasi praktik & checklist | Skala 1-4 (kurang-sangat baik) | Fasilitator |
| Praktik keluarga & kebiasaan | Kuesioner & wawancara rumah tangga | Frekuensi penggunaan pangan lokal | Tim pendamping |
| Penerimaan sosial budaya | Focus Group Discussion & wawancara | Tingkat adaptasi & kepuasan peserta | Tim pendamping |

Sumber: Data Primer, 2025

Seluruh kegiatan dilaksanakan dengan izin resmi dari pemerintah desa, kesediaan peserta, dan informed consent. Metode ini diharapkan menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan praktik gizi keluarga, serta mendorong pemanfaatan pangan lokal secara berkelanjutan untuk pencegahan stunting berbasis keluarga.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan dan koordinasi yang dilakukan pada bulan September 2025 menjadi fondasi penting untuk kelancaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kecepak, Kabupaten Batang. Pada tahap ini, tim melakukan koordinasi intensif dengan pemerintah desa dan kader posyandu untuk menentukan lokasi kegiatan, sasaran peserta, dan kebutuhan teknis, sehingga kegiatan yang dirancang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan selaras dengan program prioritas desa dalam pencegahan stunting. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa koordinasi awal mempermudah akses data lapangan dan memfasilitasi kesiapan kader dalam melaksanakan tugas. Secara keseluruhan, tahap persiapan ini berkontribusi pada keberhasilan pelaksanaan program, memfasilitasi adaptasi di lapangan, serta menyiapkan kader dan keluarga untuk mengikuti intervensi gizi berbasis keluarga.



Gambar 2. Pembuatan (a) inovasi resep dan (b) modifikasi oleh mahasiswa di Laboratorium Kesehatan

Selain itu, tim melakukan persiapan materi teknis berupa modifikasi resep pangan lokal berbahan dasar ubi cilembu dan singkong, yang dilakukan bersama mahasiswa sebagai bagian dari kegiatan berbasis proyek. Proses kolaboratif ini menghasilkan variasi menu PMT yang lebih inovatif, bernilai gizi tinggi, dan praktis diterapkan oleh keluarga, sekaligus memperkuat integrasi antara pembelajaran akademik dan implementasi pengabdian masyarakat. Evaluasi awal menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dan kader dalam perancangan materi meningkatkan pemahaman peserta terhadap pemanfaatan pangan lokal, meskipun data kuantitatif mengenai perubahan praktik pemberian PMT dan variasi menu keluarga masih terbatas. Dengan demikian, persiapan yang matang dan kolaboratif ini mendukung pelaksanaan PkM secara terarah, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan gizi keluarga di Desa Kecepak.

3.2. Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi

Kegiatan PkM dimulai dengan sosialisasi dan edukasi bertema "Pentingnya Gizi Seimbang dalam Mencegah Stunting Berbasis Keluarga", yang diberikan kepada kader Desa Kecepak sebagai garda terdepan dalam pembinaan kesehatan ibu dan anak. Materi mencakup konsep dasar gizi seimbang, pemenuhan zat gizi makro dan mikro, pentingnya konsumsi pangan beragam, serta urgensi 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai periode emas tumbuh kembang anak. Evaluasi awal melalui pretest-posttest menunjukkan peningkatan skor pengetahuan kader, meskipun terdapat variasi antar peserta. Hasil ini mengindikasikan bahwa sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman kader, tetapi analisis lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil belajar dan implikasinya terhadap kemampuan kader mendampingi keluarga (Handayani et al., 2024).

Pemahaman mengenai stunting diperkuat dengan pemaparan kondisi nasional dan lokal, menekankan kaitannya dengan pemenuhan gizi, sanitasi, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga. Kekurangan asupan gizi, pola makan yang tidak tepat, dan kurangnya variasi pangan sumber protein menjadi penyebab utama stunting. Dampak stunting tidak hanya berupa gangguan pertumbuhan, tetapi juga menurunnya kecerdasan dan meningkatnya risiko penyakit degeneratif di masa dewasa (Surasno et al., 2022). Kegiatan ini menekankan peran strategis kader sebagai penghubung antara pengetahuan dan praktik keluarga, sehingga pemberdayaan mereka menjadi kunci dalam meningkatkan implementasi gizi seimbang di rumah tangga.

Selain itu, materi penyuluhan menyoroti pemanfaatan potensi pangan lokal sebagai bagian dari strategi bioekonomi, yaitu pemanfaatan sumber daya hayati secara optimal dan berkelanjutan (Ansar & Hasanuddin, 2021). Ubi cilembu dan singkong diperkenalkan sebagai bahan pangan lokal bernutrisi tinggi, terjangkau, dan mudah diolah, yang dapat meningkatkan kecukupan gizi keluarga sekaligus memperkuat ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi masyarakat (Pomalato et al., 2021). Evaluasi dampak awal menunjukkan bahwa keterlibatan kader dalam mengedukasi keluarga dan demonstrasi penggunaan pangan lokal berpotensi meningkatkan variasi menu keluarga, meskipun data kuantitatif mengenai perubahan praktik pemberian PMT dan persepsi keluarga masih perlu dikumpulkan untuk memperkuat validitas temuan.



Gambar 3. Kegiatan (a) sosialisasi kader, (b) edukasi kader, (c) pemaparan program, dan (d) foto bersama kader Desa Kecepak, Kabupaten Batang

Kegiatan penyuluhan berlangsung secara interaktif, di mana kader Desa Kecepak berbagi pengalaman terkait tantangan keluarga dalam memberikan makanan bergizi, seperti keterbatasan ekonomi, preferensi makanan anak, dan dominasi makanan instan. Temuan ini sejalan dengan laporan Marchamah (2024) yang menyebutkan rendahnya inovasi dalam pengolahan pangan lokal dan minimnya pengetahuan keluarga sebagai faktor berkelanjutan stunting, meskipun berada di daerah penghasil pangan. Diskusi interaktif selama penyuluhan memungkinkan tim PkM mengidentifikasi hambatan nyata yang dihadapi kader dalam mendampingi keluarga, sekaligus menjadi dasar perancangan strategi pemberdayaan yang lebih efektif dan sesuai konteks lokal.

Sebagai bagian dari evaluasi, tim melakukan pretest dan posttest pada 25 kader untuk mengukur peningkatan pengetahuan mengenai gizi seimbang, pencegahan stunting berbasis keluarga, serta pemanfaatan ubi cilembu dan singkong sebagai pangan lokal bergizi. Hasil pretest menunjukkan pemahaman awal yang terbatas, dengan rata-rata skor 52,4, mayoritas kader (52%) berada pada kategori pengetahuan kurang, dan hanya 12% pada kategori baik. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan rata-rata skor posttest menjadi 78,3, dengan 64% kader berada pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan adanya perubahan signifikan dalam pemahaman kader mengenai pemilihan pangan bergizi, pengolahan bahan pangan lokal, dan kesadaran akan pentingnya 1.000 Hari Pertama Kehidupan, yang sejalan dengan laporan Lestary et al. (2022) tentang rendahnya pengetahuan gizi keluarga sebelum intervensi. Variasi antar peserta tetap ada, yang menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan monitoring berkelanjutan untuk memastikan perubahan pengetahuan berdampak pada praktik nyata di keluarga.

Tabel 2. Hasil Pretest Pengukuran Pengetahuan Kader Kesehatan di Desa Kecepak, Kabupaten Batang

| Kategori Nilai | Rentang Skor | Jumlah Peserta | Persentase |
|--------------------|--------------|-------------------|-------------|
| Baik | 76-100 | 3 peserta | 12% |
| Cukup | 56-75 | 9 peserta | 36% |
| Kurang | < 55 | 13 peserta | 52% |
| Total | | 25 peserta | 100% |
| Rerata Skor | | | 52,4 |

Sumber: Data Primer, 2025

Setelah penyuluhan diberikan, posttest dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Rata-rata nilai peserta naik menjadi 83,6, dengan 60% peserta masuk kategori sangat baik dan tidak ada peserta yang mendapatkan nilai di bawah kategori cukup. Peningkatan nilai sebesar 31,2 poin atau sekitar 59,5% ini mengindikasikan bahwa materi penyuluhan yang diberikan mampu dipahami dengan baik dan efektif meningkatkan wawasan kader. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dalam aspek kandungan gizi ubi cilembu dan singkong, contoh menu PMT berbasis pangan lokal, serta cara pengolahan yang tepat untuk mempertahankan nilai gizi. Peningkatan sebesar 31,2 poin (59,5%) menunjukkan bahwa edukasi efektif meningkatkan kapasitas kader dalam memahami gizi seimbang, pencegahan stunting, serta pemanfaatan ubi cilembu dan singkong sebagai PMT lokal. Peningkatan pemahaman ini penting karena keluarga akan lebih mudah menerima edukasi jika kader memiliki kompetensi yang baik. Temuan ini selaras dengan Indriani et al. (2023), yang menegaskan bahwa penguatan kapasitas kader berdampak langsung pada peningkatan kualitas edukasi di masyarakat.

Tabel 3. Hasil Postest Pengukuran Pengetahuan Kader Kesehatan di Desa Kecepak, Kabupaten Batang

| Kategori Nilai | Rentang Skor | Jumlah Peserta | Persentase |
|--------------------|--------------|-------------------|-------------|
| Sangat Baik | 86-100 | 15 peserta | 60% |
| Baik | 76-85 | 8 peserta | 32% |
| Cukup | 56-75 | 2 peserta | 8% |
| Kurang | < 55 | 0 peserta | 0% |
| Total | | 25 peserta | 100% |
| Rerata Skor | | | 83,6 |

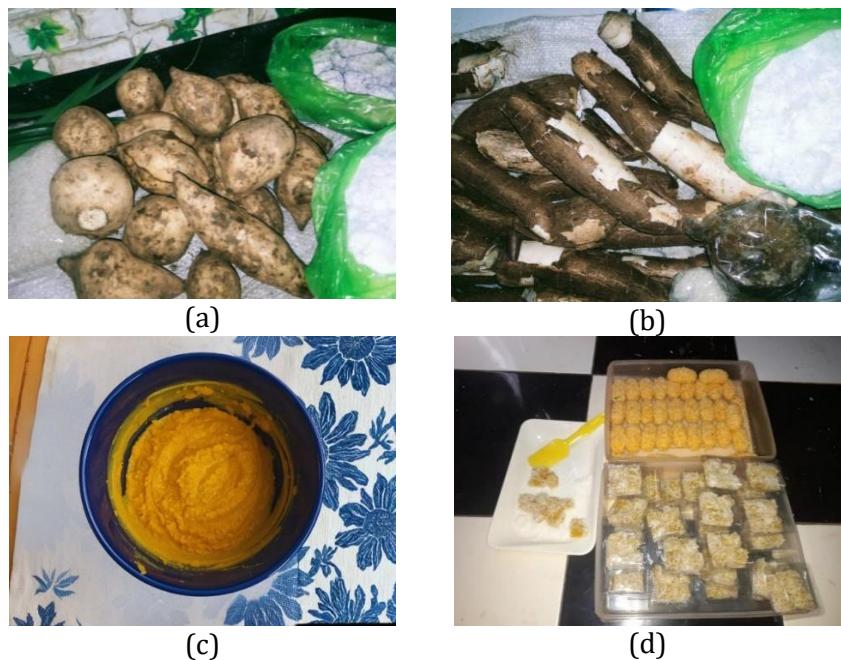
Sumber: Data Primer, 2025

Secara keseluruhan, hasil pretest-posttest menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan di Desa Kecepak efektif meningkatkan pengetahuan kader kesehatan mengenai gizi seimbang, pencegahan stunting, dan pemanfaatan pangan lokal berbasis ubi cilembu dan singkong, dengan rata-rata skor meningkat signifikan dari 52,4 menjadi 83,6 (Indriani et al., 2023). Peningkatan ini tidak hanya memperluas wawasan kader, tetapi juga memperkuat kesiapan mereka dalam mendampingi keluarga di wilayah posyandu masing-masing, termasuk memberikan rekomendasi menu PMT yang lebih bervariasi dan bergizi. Variasi skor antar peserta mengindikasikan perlunya pendampingan lanjutan untuk memastikan pemahaman kader diterapkan secara konsisten dalam praktik sehari-hari, seperti pemilihan bahan pangan, pengolahan yang mempertahankan nilai gizi, dan pemantauan pertumbuhan anak. Temuan ini sejalan dengan laporan Pomalato et al. (2021) dan Prada et al. (2023) bahwa penguatan kapasitas kader berdampak langsung pada keberhasilan edukasi gizi masyarakat dan mendukung keberlanjutan inovasi pangan lokal. Dengan demikian, peningkatan kapasitas kader ini diharapkan berkontribusi secara nyata pada upaya pencegahan stunting berbasis keluarga di Desa Kecepak, Kabupaten Batang.

3.3. Pelatihan dan Demonstrasi

Tahap kedua kegiatan PkM berupa pelatihan dan demonstrasi pengolahan ubi cilembu dan singkong menjadi berbagai menu PMT bergizi berhasil meningkatkan keterampilan kader Desa Kecepak dalam memanfaatkan pangan lokal menjadi menu yang lebih variatif, menarik, dan sesuai kebutuhan balita. Peserta dilatih memahami prinsip dasar pengolahan makanan sehat, mulai dari pemilihan bahan berkualitas, teknik memasak yang mempertahankan zat gizi, hingga kombinasi bahan yang tepat untuk meningkatkan nilai gizi menu. Evaluasi partisipatif menunjukkan bahwa mayoritas kader mampu menerapkan teknik pengolahan secara benar dan menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai kandungan nutrisi seperti karbohidrat kompleks, beta-karoten, vitamin C, dan serat pada ubi cilembu, serta vitamin B6, kalsium, dan magnesium pada singkong, yang potensial mendukung PMT keluarga (Pomalato et al., 2021). Hasil ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik tidak hanya memperluas pengetahuan,

tetapi juga berpotensi meningkatkan implementasi praktik pemberian PMT bergizi di rumah tangga, sehingga mendukung keberlanjutan inovasi pangan lokal dan pencegahan stunting berbasis keluarga.



Gambar 4. Bahan (a) ubi cilembu, (b) singkong, (c) adonan, dan (d) olahan jadi (nuget dan ongol-ongol)

Demonstrasi praktik pengolahan pangan lokal dilakukan secara interaktif, di mana peserta bersama tim PkM membuat puree ubi, kroket singkong, nugget singkong keju, dan ongol-ongol sebagai camilan sehat. Selama kegiatan, peserta aktif bertanya mengenai teknik agar tekstur sesuai kebutuhan balita, cara penyimpanan, dan modifikasi rasa, menunjukkan peningkatan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan di rumah. Analisis hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini tidak hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta dalam mengolah pangan lokal secara kreatif, menjawab masalah kurangnya inovasi pangan di tingkat keluarga yang sering berkontribusi pada stunting (Marchamah et al., 2024). Temuan ini sejalan dengan Lestari et al. (2022) yang menyebutkan bahwa keterampilan praktis ibu atau kader sangat penting agar makanan lokal lebih menarik dan diterima oleh anak. Dengan demikian, pelatihan ini berpotensi mendorong penerapan praktik pemberian PMT bergizi di rumah tangga dan mendukung keberlanjutan inovasi pangan lokal dalam pencegahan stunting berbasis keluarga.



Gambar 5. Kegiatan (a) pelatihan ubi cilembu, (b) pelatihan singkong, dan (c) demonstrasi pengolahan ubi cilembu dan singkong

3.4. Pendampingan dan Implementasi

Setelah peserta mengikuti pelatihan dan praktik langsung pengolahan ubi cilembu dan singkong menjadi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bergizi, kegiatan PkM dilanjutkan dengan pendampingan agar peserta mempraktikkan kembali keterampilan tersebut di rumah masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan tim menilai perubahan praktik nyata di keluarga, termasuk peningkatan variasi menu, teknik pengolahan yang mempertahankan nilai gizi, serta keterlibatan anggota keluarga dalam penyediaan PMT berbasis pangan lokal. Observasi dan laporan peserta menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan terhadap praktik gizi seimbang, terutama bagi ibu hamil dan balita, yang sebelumnya menghadapi hambatan dalam pemanfaatan pangan lokal. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan praktik berbasis rumah tangga penting untuk memperkuat dampak sosial pelatihan, meningkatkan kualitas konsumsi gizi keluarga, serta mendukung upaya pencegahan stunting berbasis keluarga di Desa Kecepak, Kabupaten Batang.



Gambar 6. Proses (a) pengolahan ubi cilembu, (b) pengolahan singkong, dan (c) pendampingan pengolahan bahan pangan lokal di rumah warga

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, tim PkM melakukan pendampingan penerapan PMT berbasis ubi cilembu dan singkong bagi balita di rumah masing-masing warga, baik melalui kunjungan lapangan maupun komunikasi berkala dengan kader. Pendampingan ini fokus pada penguatan praktik keluarga, termasuk penyesuaian porsi, tekstur, variasi menu, serta identifikasi kendala seperti ketersediaan bahan, preferensi anak, dan teknik pengolahan yang tepat. Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan perilaku keluarga dalam memanfaatkan pangan lokal secara konsisten dan kreatif, yang tercermin dari peningkatan variasi menu dan kualitas gizi yang diberikan kepada balita.

Temuan ini sejalan dengan Hara et al. (2024), yang menekankan bahwa pendampingan intensif mampu meningkatkan pengetahuan dan praktik gizi keluarga, serta keberadaan dapur hidup sebagai sumber pangan tambahan. Selain itu, pendampingan memperkuat peran kader sebagai agen perubahan gizi di desa, sesuai dengan temuan (Watini et al., 2023), serta mendukung pengembangan potensi lokal yang berkelanjutan melalui konsep bioekonomi (Nuha & Utami, 2020). Hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan rumah tangga efektif dalam meningkatkan kapasitas keluarga serta keberlanjutan inovasi pangan lokal untuk pencegahan stunting berbasis keluarga.



Gambar 7. Pemberian hasil inovasi (a) olahan ubi cilembu, (b) olahan singkong, (c) distribusi bahan pangan lokal untuk pembuatan PMT Posyandu

3.5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara menyeluruh pada setiap tahapan kegiatan untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan dan menilai efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader Desa Kecepak, Kabupaten Batang. Pada tahap sosialisasi dan edukasi, monitoring dilakukan melalui pencatatan kehadiran, observasi keterlibatan peserta, serta evaluasi kelancaran penyampaian materi. Hasil menunjukkan bahwa kader aktif berdiskusi mengenai tantangan keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, serta menunjukkan minat tinggi terhadap pemanfaatan pangan lokal sebagai strategi pencegahan stunting. Efektivitas kegiatan juga terukur melalui pretest dan posttest; rata-rata nilai peserta meningkat dari 52,4 menjadi 83,6, atau naik sebesar 59,5%, menunjukkan penguatan pemahaman kader terkait gizi seimbang, pencegahan stunting berbasis keluarga, serta pemanfaatan ubi cilembu dan singkong sebagai sumber pangan lokal bergizi (Indriani et al., 2023).

Pada tahapan pelatihan dan demonstrasi, monitoring difokuskan pada ketersediaan bahan, kelancaran praktik, dan keterlibatan peserta selama memasak. Evaluasi menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti seluruh sesi praktik dengan antusias, menghasilkan berbagai menu bergizi seperti puree ubi, kroket singkong, nugget singkong keju, dan ongol-ongol, serta aktif bertanya mengenai teknik pengolahan dan penyajian. Hal ini menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam mengolah pangan lokal secara inovatif, sekaligus menanggapi kendala minimnya variasi pangan yang selama ini menjadi penyebab rendahnya konsumsi gizi keluarga balita (Lestari et al., 2022).

Tahap pendampingan dan implementasi di rumah masing-masing peserta dilakukan melalui kunjungan langsung dan komunikasi rutin dengan kader, untuk menilai praktik penerapan PMT berbasis pangan lokal. Evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menerapkan teknik pengolahan yang tepat, menyesuaikan tekstur makanan, serta mengatasi kendala seperti preferensi anak dan ketersediaan bahan. Perubahan perilaku positif terlihat dari meningkatnya frekuensi pemberian makanan bergizi pada balita dan peran aktif kader dalam mempromosikan konsumsi pangan lokal di posyandu masing-masing. Temuan ini menguatkan pentingnya pendampingan berkelanjutan dalam meningkatkan pengetahuan dan praktik gizi keluarga, serta memperkuat kapasitas kader sebagai agen perubahan gizi di komunitas (Hara et al. (2024)). Secara keseluruhan, kegiatan PkM ini efektif dalam meningkatkan kapasitas kader dan mendorong perubahan praktik gizi berbasis potensi lokal sebagai upaya pencegahan stunting yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Kecepak, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan 25 kader kesehatan terkait gizi seimbang, pencegahan stunting berbasis keluarga, serta pemanfaatan ubi cilembu dan singkong sebagai sumber pangan lokal bergizi. Peningkatan ini terukur melalui hasil pretest dan posttest, dengan rata-rata skor meningkat dari 52,4 menjadi 83,6, serta tercermin dari kemampuan kader mempraktikkan pengolahan makanan sehat seperti puree ubi, kroket singkong, dan nugget singkong keju. Dampak nyata lainnya terlihat dari perubahan praktik keluarga dalam pemberian makanan tambahan bergizi, meningkatnya variasi menu, serta semakin aktifnya kader sebagai agen informasi gizi di posyandu masing-masing.

Kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain cakupan peserta yang terbatas dan variasi resep olahan yang belum optimal. Meski demikian, pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan masyarakat memungkinkan hasil program langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ke depan, pengembangan program sebaiknya difokuskan pada perluasan jumlah peserta, peningkatan variasi menu PMT, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan kolaborasi dengan pemerintah desa dan kelompok tani. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan keberlanjutan implementasi keterampilan kader dan memperluas dampak positif terhadap ketahanan pangan lokal serta pencegahan stunting di tingkat keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Universitas Ivet atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pemerintah desa dan seluruh masyarakat di Desa Kecepak yang telah menerima dengan hangat serta berperan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Partisipasi dan semangat yang ditunjukkan menjadi kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Semoga kerja sama ini membawa manfaat nyata dan dapat terus dikembangkan demi peningkatan kesejahteraan keluarga serta pencegahan stunting di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, A., & Hasanuddin, H. (2021). Pemanfaatan Potensi Desa Berbasis Bioekonomi Melalui Peningkatan Ketahanan Pangan Untuk Mencegah Stunting Di Desa Ilomangga Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(2), 361–369. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v10i2.8248>
- Ardian, D., & Utami, E. D. (2021). Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Barat. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), 397–406. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.365>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. <https://jurnal.unigal.ac.id/moderat/article/view/3319/2914>
- Faozi, I., Firdaus, F., Istiqomah, I., Nurina, N., Kristianasari, H., Hamid, M., Prayitno, A., Prabowo, A. B., Lini, N. S., Setyani, N., & Kurniasari, F. S. (2022). Training In Utilizing Local Food In Stunting Prevention In Somogede Village. *Abdimas Galuh*, 4(2), 724. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.7459>
- Handayani, D., Ardhiyanto, O., Kusumah, M. A. R., Asghor, A., Dwidayanto, A., Kurniawan, K., Nafianto, D., Fadilah, F. A. N., Pamungkas, A. P., Fadhillah, M. F., & Zahir, M. R. A. (2024). Penerapan Aplikasi Stunting Pada Posyandu Kenanga Sebagai Gerakan Masyarakat Sadar Stunting. *Journal Of Computer Science Contributions (JUCOSCO)*, 4(1), 77–86. <https://doi.org/10.31599/jucosco.v4i1.3676>
- Hara, M. K., Mulu, S. T. J., & Landudjama, L. (2024). Cegah Stunting Dengan Pendampingan Keluarga Berisiko Stunting. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i1.1107>
- Husnul, N., Setiyono, A., & Annasr, N. N. (2023). Pendidikan dan Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan Pada Ibu Balita dan Kader menuju Masyarakat Sadar Stunting di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.24853/jaras.1.1.27-33>
- Indriani, Yanti, D., Dwiana, N. N., Baihaqi, M. 'Azizan 'Azmani, Indriani, K. S., Seran, A. S., Rahmina, F. A., Savitri, M. N., Virginia, A., & Widayanti, E. (2023). Inovasi pangan lokal pembuatan nugget ikan sebagai upaya pencegahan stunting. *Hayina*, 3(1), 8–16. <https://doi.org/10.31101/hayina.3297>
- Lestari, S., Anwar, C., & Husna, A. (2022). Peningkatan Umkm Pangan Lokal Ubi Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Di Desa Saree Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Pendidikan)*, 4(2), 80.
- Lestary, T. T., Laily, A., Permatasari, A. E., Kebidanan, J., Kesehatan, I., & Tarakan, B. (2022). Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan dari Olahan Ikan dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Sesua Kabupaten Malinau. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, Sains Dan Pembelajaran*, 2(1), 606 – 610–606 – 610. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/seinkesjar/article/view/3082>
- Luthfiyah, F., Cerdasari, C., & Riyadi, B. D. (2023). Kolaborasi Bisnis Tenant Alumni Gizi Dan Remaja Melalui Produk Olahan Bahan Lokal Untuk Mencegah Stunting. *JURNAL*

- PENGABDIAN MASYARAKAT SASAMBO, 4(2), 78-87. http://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/PKS/article/view/980*
- Marchamah, D. N. S., Kusumo, W. E. G., Maudlunah, S., & Khoirizza, F. (2024). Pemanfaatan Komoditas Pangan Lokal Berupa Puding Alpukat Sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Bagi Balita Stunting. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 2115-2123. <https://doi.org/10.31949/jb.v5i3.9522>
- Mustajab, A. azam, & Indriani, F. (2023). Hubungan Menikah Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wonosobo. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.5494>
- Nuha, G. A., & Utami, R. (2020). Aplikasi Pemberdayaan IRT Terhadap Pengelolaan Pangan Lokal Dan Gizi Anak Dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Manage*, 1(2), 56-60. <https://doi.org/10.32528/jpmm.v1i2.3974>
- Pomalato, S. W. Dj., Badu, S. Q., & Pomalato, M. T. Z. S. (2021). Pendampingan Pengembangan Potensi Desa Untuk Pemenuhan Gizi Sebagai Pencegahan Stunting Ditengah Pandemik Covid-19 Dalam Ketersediaan Pangan Masyarakat Desa Kawasan Pesisir Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(2), 268-290. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v10i2.9197>
- Prada, R. W., Medho, Y. F., & Boro, V. I. A. (2023). Inovasi Pembuatan Makanan Tambahan dari Sorgum Guna Mencegah Stunting. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(3). <https://doi.org/10.61124/1.renata.27>
- Sjoraida, D. F., Nugraha, A. R., Wiyatna, M. F., Bakti, I., & Setianti, Y. (2023). Aktivasi Program Ketahanan Pangan Pada Masyarakat Desa Cilembu Kabupaten Sumedang. *PROFICIO*, 5(1), 57-63. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i1.2919>
- Surasno, D. M., Mansur, S., Rahayu, A., Andiani, A., Musiana, M., Kurniawan, D., & Supriatni, N. (2022). Edukasi Pemanfaatan Makanan Berbasis Pangan Lokal di Kelurahan Gubukusuma Kota Tidore Kepulauan Tahun 2022. *JURNAL BIOSAINSTEK*, 4(2). <https://doi.org/10.52046/biosainstek.v4i2.1124>
- Suryani, K., Rini, M. T., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 6(1), 8-12. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v6i1.112>
- Wathoni, N., Hasanah, A. N., & Herdiana, Y. (2018). Pemanfaatan Polisakarida Sebagai Bahan Baku Pangan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 334-337. <https://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19751>
- Watini, S., Romdhonah, R., Suhayati, Y., Nurfaidah, N., Sutarsih, E., Sofiah, E., & HS, W. (2023). Pengabdian Kepada Masyarakat Kolaboratif, Holistik, Integratif, Kreatif & Inovatif di Kecamatan Sukaresmi. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 121-133. <https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.884>
- Wulandari, A., Valeriani, D., Wibawa, D. P., & Layal, K. (2023). Peningkatan Status Gizi Balita Stunting Melalui Praktek Pembuatan MPASI Dengan Memanfaatkan Potensi Pangan Lokal. *Jurnal Abdi Insani*, 10(3), 1833-1841. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v10i3.1077>
- Yesika, R., Rasyadi, Y., Bakhtiar, A., Desra, N. R., Deflorian, A. L., & Marisya, A. (2023). Pelatihan Pembuatan Tempe Daun Singkong Sebagai Cemilan Bernutrisi Untuk Ibu Hamil Dan Anak-Anak Sebagai Pencegahan Stunting Di Kota Padang Panjang. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 3(1), 83-87. <https://doi.org/10.58466/literasi.v3i1.783>

Halaman Ini Dikosongkan